
KAJIAN PROFETIK TOKOH DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Wulan Handayani^{1*)}, Sumiyadi¹⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: wulan19@upi.edu

kronologi naskah:

diterima 5 Oktober 2023, direvisi 31 Oktober 2023, diputuskan 24 Desember 2023

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan (1) nilai profetik tokoh dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai sumber pendidikan karakter, (2) relevansi nilai-nilai kearifan budaya lokal dengan karakter profetik dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan konten analisis, dimana data yang diperoleh merupakan hasil analisis terhadap kata, kalimat dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy serta buku-buku terkait penelitian yang relevan. Teknik pustaka, simak dan catat merupakan teknik penelitian yang digunakan dalam analisis data terkait kajian karakter profetik (transendensi, humanis dan liberasi) yang dihadirkan dalam novel, yang kemudian dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung sebagai warisan kearifan budaya lokal masyarakat setempat. Hasil analisis dan pembahasan data, menyatakan bahwa tokoh utama dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, memperlihatkan karakter profetik: Transendensi; Humanisasi; Liberasi, dalam penggambaran perilaku kehidupan sehari-harinya maupun dalam hubungannya dengan kehidupan kemasyarakatan. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy pun, sangat lekat mengangkat falsafah hidup masyarakat Lampung yakni *Pi'il Pesenggiri* (Punya Harga Diri), *Sekai Sambayan* (Tolong Menolong), *Nemui Nyimah* (Murah Hati), *Nengah Nyappur* (Terbuka), dan *Bejuluk Beadek* (Bergelar Adat).

Kata kunci: *Kajian profetik; kearifan lokal; novel Kembara Rindu.*

PROPHETIC CHARACTER AND LOCAL CULTURAL WISDOM STUDY IN THE NOVEL 'KEMBARA RINDU' BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY.

ABSTRACT

This study describes (1) the prophetic values of the characters in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy as a source of character education, (2) the relevance of local cultural wisdom values to the prophetic characters in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. The method in this study is descriptive qualitative with content analysis, where the data obtained is the result of analysis of words, sentences and paragraphs. The data sources in this study were the text of the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy and books related to relevant research. The literature, listening and note-taking technique is a research technique used in data analysis related to the study of prophetic characters (transcendence, humanism and liberation) presented in the novel, which are then linked to the life philosophy of the people of Lampung as a legacy of the local cultural wisdom of the local community. The results of the analysis and discussion of the data state that the main character in

the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy shows prophetic characters: Transcendence; Humanization; Liberation, in describing the behavior of daily life and in relation to social life. The novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy is very closely related to the philosophy of life of the people of Lampung, namely *Pi'il Pesenggiri* (Have Self-Respect), *Sekai Sambayan* (Please Help), *Nemui Nyimah* (Generous), *Nengah Nyappur* (Open), and *Bejuluk Beadek* (Title Indigenous).

Keywords: *Local Wisdom; Prophetic Studies; The Novel Kembara Rindu.*

1. PENDAHULUAN

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (selanjutnya disingkat KR) merupakan novel inspiratif, novel yang penuh dengan teladan-teladan karakter yang menjadi contoh dan pengajaran bagi pembaca dalam menjalankan perilaku kehidupannya, supaya bisa sesuai dengan tuntunan syariat islam yang berlandaskan pada al-quran dan hadits. Novel *KR* ini merupakan novel dwilogi terbaru Habiburrahman El Shirazy yang berkisah tentang pengembaraan tokoh dalam pencarian ilmu, dimana dunia bukanlah merupakan tujuan akhir dari pengembaraan manusia, melainkan Allah. Berlatarkan masyarakat Lampung beserta riak kehidupannya, banyak konflik dari berbagai sisi dimensi kehidupan dimunculkan dalam novel *KR* ini, akan tetapi karakter tokoh yang kuat mampu menjalani semuanya dengan solusi yang tepat, yakin dan berpegang teguh hanya pada Allah dan menjalankan nilai-nilai syariat agama, hal tersebut menjadi esensi dari segala solusi yang dihadirkan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah sastra akan mampu mendorong dan membangun karakter manusia, serta akan sangat berfungsi pula dalam menjauhkan diri manusia dari hal yang negatif (Krismonita, 2021), oleh karenanya berkaitan dengan sastra profetik, novel *KR* adalah salah satu novel yang kental dengan nilai karakter profetik. Secara etimologis, profetik memiliki arti “kenabian”. Nabi merupakan sosok manusia yang berkarakter unggul dan ideal. Nabi juga adalah sosok teladan bagi umat manusia dengan ajaran-ajarannya yang senantiasa bersumber

dari al-Quran dan sunnah. Penyebutan istilah profetik, berkesesuaian dengan isi kandungan QS. Ali Imran (3: 110) yang artinya “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkar, dan beriman kepada Allah”. Ada 3 aspek penting terkait dengan penjabaran ayat di atas, menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (ukhrijat linnas), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu “amar ma’ruf (menyuruh kebaikan, humanis), nahi munkar (mencegah kejahatan, liberasi), dan tu’minuna billah (beriman kepada Tuhan, transendensi) (Kuntowijoyo, 2019). Ketiga aspek tersebut merupakan indikator utama dalam karakter profetik yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai karakter kemanusiaan yang diharapkan hadir dan tercermin pada diri setiap individu. Sehingga mewujudkan pribadi manusia yang bermartabat yang tidak hanya memandang hidup dari sisi duniawi saja tapi juga memiliki orientasi untuk kehidupan akhirat kelak.

Sejalan dengan apa yang disampaikan (Ramahaniar Wulananda, Djoko Saryono, 2016), (Fuadi, 2016), (Krismonita, 2021), dalam penelitiannya bahwa etika profetik yang tertuang dalam karya sastra, layak untuk dijadikan media atau sumber penanaman nilai-nilai pembentukan karakter sikap dan perilaku siswa. Sangat berkesesuaian dengan apa yang disampaikan Kuntowijoyo, yang menggambarkan proses pendidikan karena humanisasi mampu membangun psikomotorik serta rasa kepedulian sosial. Begitupun liberasi sebagai acuan pengembangan akal dan pikiran hingga kemudian transendensi sebagai esensi, sehingga karakter profetik tidak saja hanya

merepresentasikan nilai-nilai karakter keagamaan saja, akan tetapi juga merepleksikan karakter sosial. Oleh karenanya, nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dipercaya mampu mendorong dan mampu membangun karakter manusia menjadi lebih baik, sehingga menjauhkan diri dari hal-hal negatif (Noor, 2017).

Nilai karakter budaya tentu sangat erat hubungannya, dan memungkinkan untuk merefleksikan nilai-nilai karakter profetik dalam sisi kehidupan sosial maupun kemasyarakatan. Menurut Koentjaraningrat dalam (Zainal Anwar et al., 2017), nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap memiliki nilai penting dan berharga dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai budaya dapat menjadi kompas bagi aturan berperilaku dan berkehidupan ditengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai budaya yang dikonvensi masyarakat memiliki nilai-nilai etik yang bersifat universal. Oleh karena itu, budaya mampu menjaga, memelihara, melestarikan, bahkan meninggikan derajat, harkat dan martabat manusia itu sendiri. Budaya diartikan sebagai suatu cara hidup tertentu yang terlihat dalam masyarakat (Suntoro et al., 2020). Budaya merupakan serangkaian konsepsi yang disepakati dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam interaksinya sehingga menjadi ciri dari masyarakat tersebut.

Sebelumnya, penelitian tentang profetik telah dilakukan oleh (Aini & Setyarum, 2021), (Desiana & Munaris, 2017), (Rahman et al., 2021). Dalam penelitiannya Aini mendeskripsikan bahwa nilai profetik dalam novel *Jilbab Traveler* dapat dijadikan bahan pembelajaran analisis novel, karena nilai profetik yang ditemukan meliputi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia, individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya. Desiana juga menyimpulkan bahwa dalam novel *Bulan Terbelah* banyak mengandung nilai profetik,

dalam bentuk *amar ma'ruf, nahi munkar, tu'minu billah*. Penelitian Rahman menyimpulkan bahwa nilai profetik bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra, dan dapat dijadikan sarana pembentukan karakter. penelitian ini akan berpijak pada kajian profetik yang menilai relevansinya dengan kearifan budaya lokal yang dihadirkan dalam novel sebagai sebuah karya sastra untuk bahan pembelajaran sastra dan pembentukan karakter.

Kearifan lokal sebagai sebuah konsepsi budaya yang lahir ditengah-tengah masyarakat, mengatur tata nilai kehidupan dan menjadi system norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat kuat dan melekat begitu mengikat pada masyarakat, sehingga tak lekang oleh zaman, dan tak hilang begitu saja dimakan waktu. Sekaitan dengan kajian kebudayaan lokal dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, yang mengangkat latar cerita di daerah Lampung, maka lima falsafah hidup masyarakat lampung, sangat sesuai untuk dijadikan indikator penilaian relevansi nilai budaya dengan cerita yang dihadirkan. Piil pesenggiri sebagai sebuah falsafah hidup ulun Lampung memiliki relevansi yang kuat dengan karakter nilai-nilai Pancasila. Falsafah piil pesenggiri adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh ulun Lampung, yakni kitab Kuntara Raja Niti, Cempala dan Keterem yang diajarkan berdasarkan tradisi lisan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Halim, 2021). Falsafah tersebut dilambangkan dengan "*Lima kembang penghias siger*" pada lambang provinsi Lampung.

Lima falsafah hidup ulun Lampung tersebut adalah 1) *Piil pesenggiri*, mempunyai harga diri (prinsip hidup yang kuat, perilaku dan perangai yang baik dan luhung, menegakkan nama baik, dan menjaga martabat pribadi maupun kelompok). 2) *Sekai sambayan*, sikap tolong menolong (sikap gotong royong,

berbuat baik dengan sesama, menunjukkan partisipasi dan rasa solidaritas terhadap kegiatan pribadi maupun sosial kemasyarakatan). 3) *Nemui nyimah*, murah hati (peduli sosial, setiakawan, memiliki nilai kemanusiaan, dan mampu berkomunikasi dengan baik. 4) *Nengah nyappur*, terbuka (Toleran antar sesama, tidak mengisolasi diri, suku maupun bangsa lain, berpengetahuan luas). Dan 5) *Bejuluk beadek*, bergelar adat (Berkontribusi secara nyata di masyarakat, diberi gelar kehormatan secara adat, hidup tertib, memiliki tatakrama).

Sebelumnya, penelitian tentang falsafah masyarakat Lampung, dilakukan oleh (Irianto & Margaretha, 2011), (Arifin, 2020), (Yusuf, 2017). Dalam penelitiannya, Irianto dan Margaretha mendeskripsikan falsafah *piil pesenggiri* sebagai modal budaya masyarakat Lampung, yang direpresentasikan dalam perilaku masyarakat Lampung diberbagai lini kehidupan, seperti penentuan pasangan hidup, kepemilikan gelar adat, status dalam pekerjaan, hingga penguasaan dimensi politik. Arifin menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa falsafah *piil pesenggiri* sebagai identitas masyarakat Lampung yang toleran terhadap multikultur, misalnya dengan menerima kehadiran etnis lain, bergaul dan melakukan interaksi dengan bebas di wilayahnya. Yusup dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa falsafah hidup masyarakat lampung, berjalan seiring dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai pancasila. Sedangkan penelitian ini, berpijak pada relevansi falsafah hidup masyarakat Lampung dengan karakter nilai profetik yang dihadirkan dalam novel.

Oleh karena itu, sangat penting kiranya melakukan pengkajian sastra terhadap novel-novel Indonesia, sekaitan dengan nilai-nilai karakter yang memiliki relevansi dengan karakter budaya lokal terkait, supaya pengembangan nilai karakter dapat mewujudkan pada masyarakat literat, khususnya remaja dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya,

tanpa membeda-bedakan ras, jenis kelamin, umur, maupun tingkat pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan model analisis yang berfokus pada isi (content analysis). Penelitian kualitatif, bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu kesimpulan atau teori baru (Rahmat, 2009). Perhatian peneliti akan difokuskan pada wacana novel-novel terpilih, dengan teknik stratificated random sampling, yakni teknik acak yang digunakan dalam hal identifikasi novel. Sesuai dengan pendapat (Suharsimi, 2010), metode penelitian deskriptif analisis adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian.

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sekaligus sebagai sumber data. Data dalam penelitian yaitu dialog maupun narasi baik dalam bentuk kata atau kalimat yang menunjukkan karakter profetik dan karakter nilai budaya lokal yang dihadirkan dalam novel *KR*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pustaka, simak dan catat kata-kata maupun kutipan dari narasi, dialog, ataupun monolog tokoh yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu karakter nilai transendensi, humanis dan liberasi. Begitu juga kutipan dari narasi, dialog, ataupun monolog tokoh yang berkelindan dengan lima falsafah hidup masyarakat lampung, diantaranya *Piil pesenggiri*, *Sekai sambayan*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur*, dan *Bejuluk beadek*, sebagai bentuk karakter budaya lokal masyarakatnya. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni 1)

mereduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy memberikan gambaran yang jelas tentang karakter nilai profetik yang ditanamkan pada tokoh utama dalam cerita. Begitupun dengan karakter budaya lokal yang dihadirkan, tidak terlepas dari karakter budaya masyarakat Lampung, yang lambangkan dengan lima fasfah hidup masyarakatnya. Semua unsur-unsurnya memiliki relevansi dan saling keterhubungan antara satu sama lain, dan membentuk karakter pada tokoh-tokoh di dalam cerita.

1. Karakter Profetik Tokoh Novel *Kembara Rindu (KR)* Karya Habiburrahman El Shirazy

1.1 Karakter Profetik Transendensi pada Novel *KR*

Karakter transendensi dalam kajian nilai karakter profetik memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Narasi dalam novel *KR* memberikan penggambaran jelas tentang nilai-nilai ketuhanan yang ditanamkan dalam diri para tokoh utama. Hal ini dibuktikan melalui beberapa dialog dan monolog yang dilakukan tokoh Ridho.

“Ya, kita semua sudah pasti ingin selamat, dan kita semua sangat mengimani Allah Yang Maha Menentukan.” (El Shirazy, 2019).

Narasi yang menggambarkan karakter religius tokoh Ridho

“... dalam shalat witr sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki.” (el Shirazy, 2019:179).

Data tersebut menggambarkan betapa tokoh Ridho memiliki ketauhidan yang sangat

kuat, ia meyakini dan selalu menanamkan pada dirinya bahwa Allah adalah sebaik-baik tempat berlindung, tempat meminta petolongan. Allah juga Maha Memberi dan Maha mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hambanya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Nurgiyantoro, bahwa religiusitas lebih luas dari agama, karena agama hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan aturan tertentu (Zainal Anwar et al., 2017).

Tidak hanya tokoh Ridho, akan tetapi karakter nilai transendensi juga terlihat dari tokoh Syifa, seorang anak yang digambarkan Shirazy dalam novelnya, dengan karakter kuat, dimana dengan segala kesusahan dan kesulitan hidup, Syifa tetap berusaha sabar dan tawakal serta memasrahkan jalan hidupnya kepada Allah Swt. Begitupun tokoh Kiai Nawir sosok ulama shalih, yang senantiasa tawaduk, dan tokoh Lina, yang digambarkan Shirazy dalam rupa perempuan berparas cantik, modern, berpendidikan dan tak kurang apapun secara materi, namun mereka semua memegang teguh nilai-nilai karakter ketauhidan dan memperlihatkan sikap religius. Hal tersebut terbukti dalam narasi pada kutipan berikut. Narasi yang menggambarkan karakter religius tokoh Syifa

“Ia sebenarnya sangat sedih, tapi ia ikhlaskan semuanya. Biarlah Allah yang menentukan jalan hidupnya.” (el Shirazy, 2019: 7).

“Ia harus melawan semua kecemasan dan ketakutan untuk memperoleh rezeki untuk makan. Untuk mengusir rasa takutnya, ia banyak berdzikir menghadirkan Tuhan.” (el Shirazy, 2019: 105).

Sikap yang digambarkan oleh tokoh Syifa yang sabar dan senantiasa tawakal terhadap takdir yang diberikan oleh Allah Swt, memperlihatkan dengan jelas, bagaimana tokoh mampu menghadirkan nilai-nilai transendensi

yang melekat pada remaja yang tidak mudah kecewa dan mengeluh atas nasib yang diterimanya. Berikutnya adalah narasi yang digambarkan oleh tokoh kiai Nawir dan Lina.

“...di sana ulama sepuh yang sangat dihormati itu menggelar sajadahnya untuk salat duha dan berdzikir tak kurang satu jam lamanya...” (el Shirazy, 2019: 42).

Nilai ketauhidan kental sekali dihadirkan melalui sosok kiai Nawir, sosok ulama yang sangat dihormati, pemilik pesantren dengan jumlah santri yang cukup banyak, akan tetapi ketekunannya dalam beribadah kepada Allah Swt, tidak pernah berkurang. Hal tersebut telah tertanam dan menjadi karakter pada diri kiai Nawir, sehingga melekat, menjadi kebiasaan dalam perilaku kesehariannya. Begitu pula tergambar pada tokoh Lina, sosok perempuan modern yang memiliki karakter religious yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dalam narasi berikut ini.

“...ia duduk tenang mendengarkan suara adzan dengan khusyuk sampai selesai...” (el Shirazy, 2019: 8).

1.2 Karakter Profetik Humanis pada Novel *KR*

Setiap aktivitas yang berusaha menyeimbangkan perilaku dengan nilai-nilai kemanusiaan dengan tidak membedakan manusia dari kriteria kedudukan dan jabatan, status sosial, tingkat materi ataupun ras dan golongan, adalah sikap yang mencerminkan karakter nilai humanis, yang sesuai dengan harapan. Pada novel *KR* karakter nilai humanis ditemukan pada narasi berikut.

“...Neng Diana pasti capek, sebaiknya istirahat. Mengendarai mobil dalam kondisi letih itu berbahaya, biar saya saja yang menyetir.” (el Shirazy, 2019: 35).

Dialog yang ditunjukkan Ridho pada Diana adalah bentuk perhatian, tenggang rasa

dan kasih sayang terhadap sesama. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap keselamatan hidup, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Narasi yang disampaikan tokoh Ridho, menunjukkan betapa tokoh memiliki karakter humanis dalam dirinya. Seperti halnya Ridho, begitupun Diana, Lina dan Syfa juga menunjukkan karakter humanis dalam pribadinya.

“Kang Najib, Ridho jangan dimarahi, Diana yang salah! Demi Allah dia tidak salah, Diana yang salah! Diana tadi yang maksa jalan ke Banjar. Kang Ridho sudah melarang keras, tapi tidak Diana gubris.” (el Shirazy, 2019:37).

Diana menunjukkan sikap jujur dan berani bertanggung jawab atas semua perbuatannya adalah karakter humanis yang tercermin dari sikap tokoh. Melalui dialog tersebut, memperlihatkan Diana adalah seseorang yang tidak berani bersikap, berani bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain. Begitupun dengan Syfa, terlihat pada narasi berikut ini.

“Syfa sang gadis penjual pisang goreng tampak sedang merawat neneknya. Selain kakek Jirun yang sakit, kini nenek Zumroh pun jatuh sakit.” (el Shirazy, 2019: 51).

“Syifa, maafkan nenek yang telah menyusahkan kamu.” “Tidak apa-apa, Nek. Nenek jangan berkata seperti itu, Syifa ini cucu nenek, siapa lagi yang akan merawat nenek kalau bukan cucu nenek.” (el Shirazy, 2019: 51-52)

Begitu besarnya kasih sayang Syfa pada keluarganya, ia sangat penyabar dan peduli pada kesulitan keluarganya, meskipun hidupnya pun tidaklah mudah. Sebagai seorang gadis belia ia harus memikul tanggungjawab besar dan menjadi tulang punggung keluarganya. Itulah karakter humanism yang

tergambar dari sosok Syfa. Hal yang sama juga tergambar pada tokoh Lina, perempuan yang tidak saja hanya memiliki kelapangan ilmu tapi juga kelapangan hati yang begitu luas, dengan kasih sayang yang diberikan pada keluarga, bahkan pada adik tirinya.

“Lina menyeka kedua mata dengan ujung jilbabnya. Ia berjanji dalam hati, bahwa setelah acara itu, ia akan memperjuangkan Syifa untuk mendapatkan haknya.” (el Shirazy, 2019: 264).

1.3 Karakter Profetik Liberasi pada Novel *KR*

Liberasi merupakan usaha sadar seseorang dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari sifat terbelenggu oleh hal duniawi. Contohnya menolak hegemoni kuasa, kesenjangan system sosial, ekonomi, politik maupun pengetahuan. Liberasi lebih pada menegakkan keadilan, memihak pada kepentingan rakyat, memberantas kebodohan, dan memberantas keterbelakangan sosial-ekonomi. Pada novel *KR* karakter nilai liberasi ditemukan pada narasi berikut.

“Syifa pernah dengar, kakek pernah berkata ‘lebih baik mengolah kebun dan ladang sendiri meski tidak luas daripada jadi buruh tani. Mengolah tanah sendiri lebih merdeka.’ Itu kenapa kakek memilih merawat ladang sendiri. Kalau Udo mau Bertani, tanah yang ada bisa diolah sendiri seperti yang dilakukan kakek. Meski tidak luas, terbukti dengan ladang itu kakek bisa menghidupi kami selama ini dengan Izin Allah.” (el Shirazy, 2019: 160-161).

Karakter kuat liberasi terlihat pada sosok Syifa, gadis tersebut mampu kritis dalam menilai suatu keadaan, dengan berbekal prinsip dan penanaman ilmu yang ia dapatkan dari kakeknya. Dalam hal tersebut, Syifa sedang berusaha menyampaikan kebenaran yang ia yakini, demi kesejahteraan yang ia harapkan,

dengan menjaga diri, keluarga dan lingkungannya. Hal senada juga ditunjukkan oleh dialog Ridho tentang prinsip dan keyakinannya.

“---Aku memilih jualan gorengan asal barokah. Sekali lagi, kata-kataku ini bukanlah sabda yang harus selalu diikuti. Kau merdeka menentukan pilihan. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas aku sudah berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan.” (el Shirazy, 2019: 200).

2. Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Novel *Kembara Rindu* (KR) Karya Habiburrahman El Shirazy

Menggunakan latar tempat dan budaya daerah Lampung, novel *Kembara Rindu* (KR) karya Habiburrahman El Shirazy, melalui narasi-narasinya mencerminkan falsafah hidup masyarakat Lampung. Lima kategori falsafah hidup masyarakat Lampung adalah *Pi'il pesenggiri*, *Sekai sambayan*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur*, dan *Bejuluk beadek*. Kesemua kategori tersebut dimunculkan dalam novel *KR*, sehingga memperkuat nilai-nilai karakter budaya lokal dari cerita. Narasi-narasi yang mengandung lima kategori falsafah hidup masyarakat Lampung ini, dimunculkan baik melalui dialog, monolog, ataupun penggambaran latar dan peristiwa.

2.1 *Pi'il Pesenggiri* (Punya Harga Diri)

Karakter nilai *Pi'il Pesenggiri* berhubungan erat dengan perilaku yang menjaga martabat dan kehormatan, oleh karena memahami hak dan kewajiban serta mengetahui betul mana yang hak dan yang bathil, mana halal dan mana yang haram. Beberapa narasi yang menggambarkan karakter nilai *pi'il pesenggiri* misalnya terlihat dalam novel *KR* melalui monolog tokoh Syfa, dialog takmir masjid dengan Lina, dan dialog Ridho dengan Diana.

“Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya. Meskipun ia kini juga miskin, ia berharap kuat iman dan memakan harta orang lain dengan haram.” (el Shirazy, 2019: 6).

“Tidak usah. Sudah jadi kewajiban saya mengamankan masjid ini. Toh, yang menemukan juga bukan saya. Tapi kalau Dik Lina mau beramal, silahkan saja dimasukkan ke kotak amal, di sana itu.” (el Shirazy, 2019: 18).

“Aku sudah hukum mereka. Tangan kanan mereka akan *keple*, lumpuh seumur hidupnya. Memegang sendok saja tidak bisa, kecuali dia datang minta maaf kepadamu dan kita minta tolong Cak Rosyid memperbaikinya--” (el Shirazy, 2019: 85).

Karakter yang ditampilkan tokoh melalui narasi dalam novel *KR* sangatlah kuat. Karakter tersebut sangat berkesesuaian dengan falsafah hidup masyarakat Lampung. Nilai *pi'il pesenggiri* yang dihadirkan meliputi nilai-nilai karakter idealis terhadap kebenaran yang senantiasa diyakini, jujur dalam berbicara dan berperilaku, serta menjaga marwah dan kehormatan diri. Hal tersebut sangat relevan dengan tiga karakter profetik yakni transendensi, selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sehingga tidak berputus asa. Kemudian humanis dengan menjaga persaudaraan antar sesama. Liberasi dengan menegakkan keadilan, keberanian dan kesejahteraan.

2.2 *Sekai Sambayan* (Tolong Menolong)

Karakter *Sekai Sambayan* berhubungan erat dengan nilai-nilai harmonis yang dibangun antar sesama, nilai toleransi dalam hal menghargai dan menghormati hak individu, juga rasa kepedulian yang tinggi terhadap

kebutuhan sesama, dalam bentuk gotong royong. Beberapa narasi yang menggambarkan karakter nilai *Sekai Sambayan* misalnya terlihat dalam narasi tokoh Lina, dialog Sinta dengan Syifa dan dialog Ridho dengan Pak Mufid dan Bang Yasin.

“Ya Allah, ampuni hamba-Mu yang tidak peduli.” Ia berjanji, jika ketemu anak itu, ia akan menyerahkan sepersepuluh isi rekeningnya sebagai tanda terima kasih sekaligus sebagai infak untuk anak yatim.” (el Shirazy, 2019: 18).

“Ah, ini bukan apa-apa. Santai saja lah! Selama aku bisa, aku akan bantu. Tak usah sungkat seperti dengan orang tak dikenal.” (el Shirazy, 2019: 89).

“Selain menerapi Kakek Jirun, ia juga minta agar Pak Mufid dan Bang Yasin menerapi kedua neneknya. Hasilnya cukup menggembirakan, kedua neneknya itu merasa lebih segar dan enteng badannya.” (el Shirazy, 2019: 130).

Karakter nilai *Sekai Sambayan* dalam kutipan tersebut memiliki relevansi dengan nilai humanis dalam karakter profetik. Nilai humanis ditunjukkan melalui sikap dan upaya membalas budi baik orang lain, menolong tanpa pamrih, juga profesionalisme dalam kerja. Hal tersebut memperlihatkan karakter membuang sifat kebencian untuk senantiasa menjaga persaudaraan dengan sesama. Selanjutnya nilai *Sekai Sambayan* yang hadir tersebut, dibungkus dengan sikap transendensi, dimana segala sesuatunya selalu dikaitkan pada kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan, dengan selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tanpa berputus asa. Karakter liberasi juga dihadirkan dari implementasi nilai *sekai sambayan* yang dihadirkan, yakni

memperlihatkan prinsip hidup yang senantiasa menegakkan keadilan, kebenaran, kesejahteraan juga memihak pada kepentingan *wong cilik*.

2.3 *Nemui Nyimah* (Murah Hati)

Karakter *Nemui Nyimah* berhubungan erat dengan jalinan silaturahmi dan nilai kesopan santunan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa narasi yang menggambarkan karakter nilai *Nemui Nyimah* terlihat dalam narasi, interaksi antara Syifa dan Lina, juga pada narasi dan sikap Ridho pada Kyai Shobron.

“Pisang goreng Mbak?” “Tidak Dik, terima kasih.” Perempuan berjilbab biru itu menjawab dengan ramah dan hanya sekilas memandang ke arah penjual pisang goreng. “Air mineral Mbak?” “Terima kasih. Lain kali ya.” (el Shirazy, 2019: 9).

“Masya Allah Pak Kyai Shobron. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumussalam.” “Ridho langsung mencium tangan Kyai Shobron. Syifa jadi kaget melihat betapa Ridho sangat hormat pada lelaki itu.” (el Shirazy, 2019: 203).

Falsafah *Nemui Nyimah* merupakan landasan dalam menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta pada keluarga untuk masyarakat lampung. Implementasi dari falsafah tersebut, mewujudkan dalam perilaku menjamu tamu dengan ramah, dan bersikap sopan santun dalam berinteraksi. Perilaku-perilaku tersebut memiliki relevansi dengan karakter nilai profetik baik transendensi, humanis maupun liberasi. Mendekatkan diri pada Tuhan dan ramah terhadap lingkungan sekitar, melakukan sesuatu disertai dengan harapan untuk kebahagiaan di masa depan. Menjaga persaudaraan dengan antar sesama

serta memihak pada keadilan, kebenaran dan kesejahteraan.

2.4 *Nengah Nyappur* (Terbuka)

Karakter *Nengah Nyappur* merupakan karakter masyarakat Lampung yang suka berbaur dan mampu menyesuaikan diri, beradaptasi. Karakter ini menstimulasi kreativitas dan sikap cepat tanggap terhadap masalah dan perubahan zaman. Beberapa narasi yang menggambarkan karakter nilai *Nengah Nyappur* terlihat dalam narasi tokoh Ridho berikut ini.

“Saya ikut dawuh Gus Najib saja.” Jawab Ridho dengan menunduk. Ia sama sekali tidak berani menatap wajah putri bungsu Kyai Nawir.” (el Shirazy, 2019: 24).

“Sebenarnya ia sangat tertarik dengan Karya Ilmiah Remaja, tetapi ia harus mengejar ketertinggalannya di sisi ilmu alat untuk membaca kitab. Beruntung ada ekstrakurikuler membaca kitab. Itu sedikit peminatnya karena dianggap membosankan. Tetapi karena itu yang ia cari, maka Ridho pun memilihnya.” (el Shirazy, 2019: 8).

Karakter yang tumbuh dari nilai *Nengah Nyappur* yang terlihat dari narasi di atas adalah taat pada aturan, pada hasil keputusan orang tua atau yang dituakan atau keputusan bersama. Selain itu juga terlihat pada perilaku tokoh yang mampu beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sosial disekitarnya. Sehingga, tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut, terlihat memiliki hubungan baik, oleh karena nilai-nilai falsafah hidup lokal diterapkan pada kehidupan keseharian tokoh-tokoh yang dibangun. Hal tersebut tentu memiliki relevansi yang sangat erat dengan karakter nilai profetik transendensi, humanis dan liberasi. Dalam ilmu agama islam kita diajarkan bahwa “*Ridho Allah terletak*

pada ridho orang tua.” Sehingga, apa saja menjadi wejangan, sikap dan peraturan dari orangtua atau yang ditua kan haruslah disegerakan responsnya, demi kemaslahatan kehidupan Bersama dalam pengharapan ridho dari Tuhan. Sikap toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai antara sesama tentu sangat relevan dengan nilai humanis dan pola pikir kritis, modern dan mampu beradaptasi dengan ilmu baru, lingkungan soaial dan budayanya adalah penerapan dari nilai-nilai liberasi yang berhasil.

2.5 *Bejuluk Beadek* (Bergelar Adat)

Falsafah *Bejuluk Beadek* berkaitan dengan penyematan gelar, atau anama adat yang disahkan melalui upacara adat. Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini tidak ditemukan falsafah *bejuluk beadek* yang berkaitan dengan penyematan gelar atau nama adat melalui upacara secara langsung dihadirkan baik dalam narasi, monolog, atau dialog tokoh. Akan tetapi, terdapat panggilan yang bersifat kekeluargaan atau gelar penghormatan yang melekat atau disematkan secara umum pada diri seseorang, dan merupakan sebuah konvensi atau kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang dihadirkan dalam narasi berikut ini.

“Dan ia tahu persis, Udo Ridho adalah anak yang sangat patuh pada pesan Kakek Jirun, juga sangat patuh pada guru-gurunya.” (el Shirazy, 2019: 7).

“Kakeknya bercerita pernah mendengar dari seorang kyai dari daerah Air Hitam bahwa Kyai Nawir atau lengkapnya Kyai Munawir Abdul Jalil dari Sidawangi adalah seorang kyai yang ikhlas, seorang pendidik yang penuh dengan kasih sayang. Maka kakenya itu ingin cucunya diasuh oleh orang yang ikhlas dan penuh kasih sayang.” (el Shirazy, 2019: 67).

Dari kutipan di atas, terlihat beberapa panggilan hormat yang disematkan pada seseorang, diantaranya panggilan *Udo*, yang dalam bahasa Lampung berarti kakak laki-laki, dimana panggilan tersebut lazim ditemukan pada masyarakat Lampung di daerah bagian barat. Selain itu, ditemukan pula panggilan hormat *Kyai* yang berarti ulama, tokoh agama atau yang mengajar ilmu agama islam. Hal tersebut juga memiliki relevansi dengan nilai karakter profetik, dari sisi ketuhanan atau, ketauhidan atau transendensi, dengan memberikan gelar atau kehormatan pada orang yang senantiasa dekat dengan agama atau mengaitkan segala sesuatu dengan ajaran kitab suci al-quran dan sunnah. Terlihat relevansi pada sisi humanis dalam pemberian nama, panggilan atau gelar dengan sebutan yang baik, guna menghormati atas dasar usia maupun keluhungan ilmu. Dan relevan juga dengan nilai liberasi, dimana segala sesuatunya disandarkan pada keilmuan, dimana pemberian gelar tersebut sesuai dengan tingkat kemafhuman dan keilmuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, mengandung nilai-nilai karakter profetik, dan merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Lampung, dimana keduanya memiliki relevansi antara satu sama lain. Karakter profetik dihadirkan dalam bentuk *transendensi*, *humanis* maupun *liberasi*, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kuntowijoyo. Nilai karakter transendensi paling banyak ditemukan melalui, 1) sikap ketauhidan (mengakui adanya kekuatan ketuhanan), 2) sikap mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan sekitar, 2) sikap selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sehingga tidak berputus asa, 4) mengaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci (al-quran dan sunnah, melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan masa

depan, dan 5) berkenan untuk menerima masalah apa adanya, dengan harapan balasan di akhirat. Selanjutnya nilai karakter humanis dalam bentuk 1) menjaga persaudaraan antar sesama, meski berbeda agama, keyakinan, status sosial ekonomi dan tradisi, 2) menghindarkan berbagai bentuk kekerasan terhadap siapapun, dan 3) membuang jauh sifat kebencian. Nilai karakter liberasi terlihat dalam bentuk 1) memihak pada kepentingan rakyat, 2) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dan 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi. Nilai-nilai karakter profetik tersebut sangat relevan dan merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Lampung, yang berupa *Piil pesenggiri, Sekai sambayan, Nemui nyimah, Nengah nyappur*. Falsafah terakhir yakni *Bejuluk beadek*, memang tidak ditemukan secara langsung, akan tetapi direpresentasikan melalui gelar atau panggilan umum seperti kata *Udo* dan *Kyai*, yang memiliki tujuan sama yakni pemberian panggilan pada orang yang dihormati. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan melalui sudut pandang yang lain, seperti mendedah symbol-simbol semiotic ajaran agama dari narasi yang disampaikan dalam sebuah cerita pada karya sastra.

REFERENSI

Jurnal

- Arifin, Z. (2020). Piil Pesenggiri: Politik Identitas Komunitas Lampung. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.591>
- Desiana, Y., & Munaris, M. F. (2017). Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika dan Pengembangan. *J-Symbol*, 1–10.
- Halim, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>
- Irianto, S., & Margaretha, R. (n.d.). Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies in Asia Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung Lampung. *Number 2 Article*, 15, 12–13. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Krismonita, F. Y. (2021). Cerminan Etika Profetik dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Sebagai Media Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pascapandemi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 38–47. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5315>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2nd ed., Vol. 1). Sage Publications.
- Noor, R. M. (2017). *Pendidikan karakter berbasis sastra : solusi pendidikan moral yang efektif* (N. Hidayah (ed.); Cetakan II). Ar-Ruzz Media.
- Rahman, A. A., Andayani, A., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2021). Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 215–230. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ramahaniar Wulananda, Djoko Saryono, H. S. (2016). Tersedia secara online EISSN: 2502-471X Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan

- Karya Tasaro G. K. Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 1, Issue 7). <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/772>.
- Suntoro, I., Adha, M., & Yanzi, H. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Kajian Teori Dan Praktik PKN*, 7(2), 152–160.
- Yusuf, Hi. (2017). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 167. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>
- Zainal Anwar, M., Surakarta Nur Kafid, I., Surakarta Akhmad Anwar Dani, I., Surakarta Nur Rohman, I., Surakarta Andi Wicaksono, I., Surakarta Khasan Ubaidillah, I., Surakarta Managing Editor Dewi Nur Fitriana Lulu Syifa Pratama Arif Rifanan Khoirul Latifah Eko Nur Wibowo, I., Iffakhatul Solekah Sarah Muktiati Nurika Indah Sofantiyana Hana Zunia Rini Ma, N., & Toyib, mun. (2017). *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*. 1(2).

Buku

- El Shirazy, H. (2019). *Kembara Rindu*. Republika.
- Fuadi, H. (2016). Aktualisasi nilai profetik_Fuadi. *Tajdid*, 14(Profetik), 1–30.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (14th ed.). PT. Rineka Cipta.

Prosiding

- Aini, K. N., & Setyarum, A. (2021). Nilai Profetik Dalam Novel *Jilbab Traveler* (Love Sparks in Korea) Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 541–546.